

Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Islamic Human Development Index (I-HdI) di Indonesia

Abd Halim Dalimunthe, Imsar

Univestas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
andkdlt@gmail.com, imsar@uinsu.ac.id

Abstrak

Pengukuran pembangunan ekonomi konvensional dianggap tidak mencerminkan suatu keadilan sosial dan tidak merepresentasikan kesejahteraan sosial. Berbagai kritik dan perspektif pengukuran pembangunan ekonomi yang baru telah muncul. Salah satunya adalah perspektif ekonomi Islam yang menggunakan pengukuran kesejahteraan dan pembangunan manusia melalui *Islamic Human Development Index* atau sering disingkat dengan I-HDI. I-HDI memasukkan unsur-unsur kesejahteraan sosial yang selama ini sering luput dari perhatian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai I-HDI serta pengaruh beberapa variabel ekonomi konvensional terhadap I-HDI tersebut. Variabel yang dimaksud adalah kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi BPS dan Bank Dunia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2010-2020. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa I-HDI Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun meskipun masih tergolong rendah. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap I-HDI dan pengeluaran pemerintah mengalami pengaruh positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia masih relatif rendah dan faktor yang dapat meningkatkan hal tersebut salah satunya adalah pengeluaran pemerintah.

Kata Kunci: I-HDI; Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Pengeluaran Pemerintah.

Abstract

Conventional measurement of economic development is considered not to reflect social justice and does not represent social welfare. Various criticisms and perspectives on measuring economic development have emerged. One of them is the Islamic economic perspective that uses the measurement of human welfare and development through the Islamic Human Development Index or often abbreviated as I-HDI. I-HDI includes elements of social welfare that have often been overlooked. The purpose of this study was to determine the value of I-HDI and the effect of several conventional economic variables on the I-HDI. The variables in question are poverty, economic growth, and government spending. The data used in this study is secondary data derived from the publications of BPS and the World Bank. This research is a descriptive quantitative research. The data used is time series data from 2010-2020. The analysis was performed using multiple linear regression. The results showed that I-HDI Indonesia has increased every year although it is still relatively low. Poverty and economic growth have a negative effect on I-HDI and government spending has a positive effect. So, it can be concluded that human development in Indonesia is still relatively low and one of the factors that can increase this is government spending.

Keywords: I-HDI; Poverty; Economic Growth; Government Expenditure.

Introduction

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu ukuran atau indikator yang diciptakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi saja, atau capaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) saja belum tentu merepresentasikan kesejahteraan hidup masyarakat. Perhitungan atas pertumbuhan ekonomi dan PDRB seringkali memuat unsur ketimpangan di dalamnya sehingga hasil perhitungan yang tinggi tidak mencerminkan distribusi yang merata. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan dalam rangka melakukan pendekatan penghitungan kesejahteraan yang dapat mencerminkan kesejahteraan bersama.

United Nations Development Program (UNDP) semenjak tahun 1990 telah melakukan pelaporan mengenai *Human Development Report* yang merupakan rekonstruksi dan penajaman ulang IPM/HDI (Rukiah, Nuruddin, & Siregar, 2019). Begitu pentingnya kesejahteraan bersama sehingga berbagai misi dilakukan oleh dunia untuk mengentaskan kemiskinan sehingga dapat terwujud kesejahteraan bangsa dan negara di seluruh dunia. Saat ini, pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan mulai sering digaungkan di berbagai kesempatan. Pembangunan ekonomi disebutkan tidak hanya berfokus pada pencapaian peningkatan ekonomi yang setinggi-tingginya tetapi juga harus memberikan perhatian terhadap keberlangsungan alam sekitar dan juga memperhatikan manusia dan masyarakat seluruhnya.

Komponen IPM terdiri dari usia harapan hidup yang dianggap mencerminkan tingkat kesehatan, angka melek huruf yang dianggap mencerminkan tingkat pendidikan, dan pengeluaran per kapita yang dinilai dapat merepresentasikan standar hidup yang layak. Pengukuran IPM dengan komponen-komponen tersebut didasarkan atas anggapan bahwa kesejahteraan manusia dapat dicapai apabila dapat memiliki kondisi kesehatan yang baik,

tingkat pendidikan yang baik, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak dengan melakukan pembelanjaan yang layak. Adapun dalam Islam, perspektif pembangunan ekonomi terbilang cukup unik yang mana sangat berbeda dengan pandangan konvensional karena pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam mempertimbangkan kebahagiaan di dunia dan akhirata (Anto, 2011).

Islam memiliki teknik pengukuran IPM tersendiri yang sering disebut dengan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*. I-HDI memuat beberapa hal yang berlandaskan dengan Maqhasid Syariah. Maqhasid Syariah adalah gambaran komponen-komponen yang mendukung kemaslahatan umat atau kesejahteraan bersama. Komponen dalam Maqhasid Syariah terdiri dari lima poin yang terdiri dari *Hifz Ad-diin* (Perlindungan Agama), *Hifz An-Nafs* (Perlindungan Jiwa), *Hifz Al-'Aql* (Perlindungan Akal), *Hifz Nasl* (Perlindungan Keturunan), dan *Hifz Al-Maal* (Perlindungan Harta). Penggunaan komponen yang mewakili kelima hal yang ada dalam Maqhasid Syariah dalam penghitungan I-HDI diasumsikan dapat menjelaskan bagaimana pengaruh Maqhasid Syariah dalam menciptakan kesejahteraan. I-HDI dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap I-HDI. Masyarakat miskin seringkali memiliki keterbatasan dalam kemampuan mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini tentu akan berdampak terhadap I-HDI sebab nilai I-HDI yang dihasilkan akan rendah bila nilai komponen yang ada di dalamnya juga rendah. Pengurangan kemiskinan seringkali menjadi fokus pembangunan manusia di Indonesia (Mirza, 2012). Kemiskinan dapat menghambat seseorang untuk mengakses makanan yang kaya akan nutrisi, pendidikan yang baik, dan lingkungan yang memiliki tingkat kesehatan yang memadai (Ramadona, Riswan, & Dailami, 2019). Jumlah Penduduk Miskin yang ada di

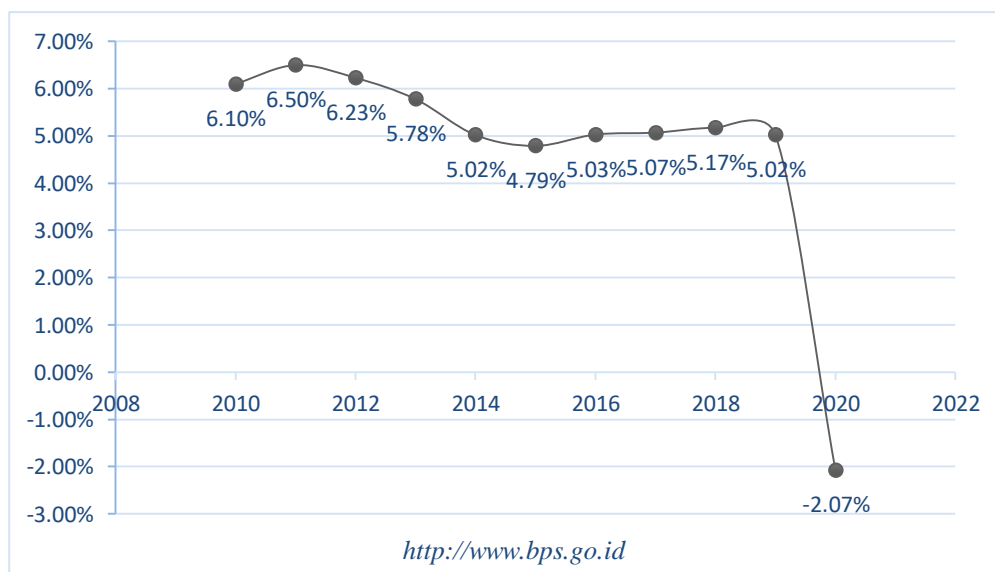
Indonesia dari tahun ke tahun dapat dilihat sebagaimana di Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap I-HDI. Pertumbuhan ekonomi adalah alat ukur yang sering dijadikan patokan dalam keberhasilan suatu pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sering dijadikan rujukan dalam menilai kesejahteraan suatu negara dan seringkali dilihat

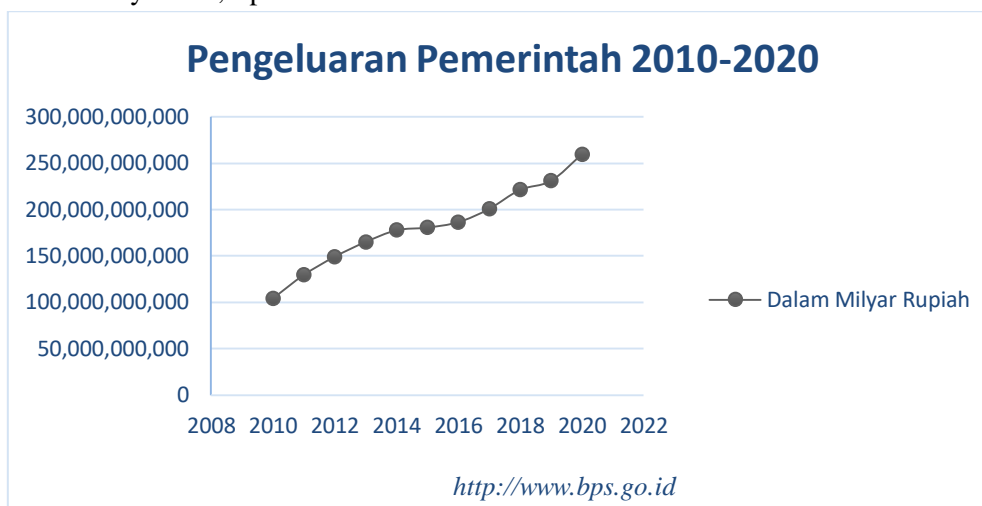
pengaruhnya terhadap ukuran-ukuran lain yang bertujuan melihat kesejahteraan masyarakat. Rata-rata target pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun adalah 5%. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasar pada Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah adalah variabel selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap I-HDI. Hal ini disebabkan oleh beberapa pemenuhan kebutuhan dasar banyak yang difasilitasi oleh pemerintah. Kebutuhan dasar tersebut diantaranya adalah pendidikan dan kesehatan yang merupakan komponen utama dari penghitungan IPM. Demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, pemerintah sudah

seharusnya berinvestasi pada modal manusia sebagai komponen utama pembentuk IPM (Matondang, 2018). Investasi pemerintah tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian terhadap sektor pendidikan dan kesehatan. Diketahui pengeluaran pemerintah dari tahun 2010-2020 adalah sebagaimana ada pada Gambar 3.



Gambar 2. Pengeluaran Pemerintah (dalam Milyar Rupiah)

Berdasar pada uraian data di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel ekonomi tersebut memiliki pengaruh terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji mengenai hubungan pengaruh antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap *Islamic Human Development Index* (I-HDI) sebagai sebuah ukuran pembangunan manusia menurut perspektif Islam. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui determinasi variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap I-HDI sehingga dapat dilihat apakah faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang akan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat apabila diberikan perhatian khusus. Apakah faktor-faktor tersebut akan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui I-HDI.

2. Formulation The Problem

Islam memiliki perspektif tersendiri dalam mengukur tingkat kesejahteraan manusia. Indikator pengukuran tersebut adalah *Islamic Human Development Index* (I-HDI) yang berlandaskan pada Maqashid Syariah. Maqashid Syariah yang terdiri dari *Hifz Ad-din* (Perlindungan Agama), *Hifz An-Nafs* (Perlindungan Jiwa), *Hifz Al-'Aql* (Perlindungan Akal), *Hifz Nasl* (Perlindungan Keturunan), dan *Hifz Al-Maal* (Perlindungan Harta) merupakan standar awal yang digunakan dalam pengukuran I-HDI. Formulasi I-HDI terdiri dari beberapa komponen sosial seperti angka kriminalitas, angka partisipasi sekolah, angka melek huruf, harapan hidup, dan lain sebagainya. Pada dasarnya formula yang ada dalam I-HDI merupakan komponen yang memiliki kaitan erat dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah.

Sebagai contoh, angka partisipasi sekolah dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Diasumsikan orang yang

berada di bawah garis kemiskinan memiliki kemampuan terbatas untuk berpartisipasi dalam sekolah. Disitulah pentingnya peran pemerintah melalui pengeluaran pemerintah. Masyarakat yang tidak mampu berpartisipasi dalam pendidikan karena keterbatasan biaya, diharapkan bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan. Begitu pun dengan formula lain yang secara garis besar bermuara pada tingkat kemiskinan masyarakat, pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dan pengeluaran pemerintah yang mendukung peningkatan pembangunan manusia.

Review of Literature

Kemiskinan adalah permasalahan yang sangat mendasar pada kesejahteraan sosial dan merupakan tanda yang paling jelas dalam menilai suatu kondisi ekonomi, sosial, dan pembangunan budaya (Robati, Akbarifard, & Jalae, 2020). Selama kurang lebih 10 tahun kondisi kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang terintegrasi pada beberapa dimensi yakni kemiskinan, ketidakberdayaan, rentang menghadapi kondisi kegawatdaruratan, dependensi, dan terasing baik secara kondisi geografis maupun secara sosiologis (Ningrum, Khairunnisa, & Huda, 2020). Kemiskinan sering disebut sebagai sumber munculnya berbagai masalah sosial. Oleh karena hal tersebut, kemiskinan yang tinggi tentu akan menurunkan kualitas pembangunan manusia. Begitu pula sebaliknya. Maka, Indeks Pembangunan Manusia sangat bergantung dengan tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu usaha, upaya, dan proses untuk memperbaiki kondisi perekonomian di suatu negara. Secara teori, pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Diasumsikan sebuah negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang baik. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk

meningkatkan produksi barang dan jasa yang bernilai ekonomi (Viollani, Siswanto, & Suprayitno, 2022). Pertumbuhan barang dan jasa diasumsikan dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut perspektif Islam, dalam pembangunan ekonomi manusia adalah faktor yang paling penting (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Oleh karena itu penghitungan I-HDI tidak semata berfokus pada peningkatan produksi. Maka harus dilakukan uji apakah pertumbuhan ekonomi yang sifatnya adalah teori konvensional akan memiliki pengaruh terhadap I-HDI.

Berbeda dengan rumah tangga atau individu yang pengeluarannya hanya berdampak pada skala kecil, pengeluaran pemerintah akan memiliki dampak yang besar. Dampak tersebut bahkan bisa bersifat *mupltiplier effect*. Artinya, ketika pemerintah melakukan pengeluaran dengan jumlah sekian, hasil dari pengeluaran tersebut dapat memberikan dampak pada berbagai sektor. Pengeluaran pemerintah berdasarkan sifat pengeluaran tersebut dapat dikategorikan menjadi lima jenis yakni pengeluaran untuk investasi, pengeluaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan, pengeluaran untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengeluaran yang digunakan untuk penghematan masa depan, yang terakhir adalah pengeluaran non-produktif seperti biaya perang. Keynes menyebutkan bahwa jika pengeluaran pemerintah tinggi akan berdampak pada peningkatan permintaan barang dan jasa secara agregat yang pada akhirnya akan memiliki efek pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Wahyudi, 2020).

Konsep pembangunan manusia dalam Islam tentunya berbeda dengan konsep pembangunan manusia secara konvensional yang sudah masyhur diketahui. Pembangunan manusia dalam Islam tidak bersifat eksploitatif karena juga mempertimbangkan kehidupan manusia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Konsep pembangunan manusia dalam Islam mengacu pada konsep Menurut Imam Ghazali dimana disebutkan bahwa kesejahteraan

manusia terdiri dari tiga tingkatan yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan dasar, pelengkap kebutuhan dan hiasan atau kemewahan (Koyimah, Mahri, & Nurasyiah, 2020). Dasar formulasi I-HDI adalah Maqashid Syariah. Adapun komponen yang dimuat dalam setiap Maqashid Syariah terdiri dari angka kriminalitas yang dianggap sebagai representasi dari *Hifz Ad-diin*. Orang yang menjaga agamanya dianggap tidak akan melakukan suatu perbuatan tercela terlebih yang berkaitan dengan kriminalitas. Usia harapan hidup yang dianggap mewakili

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penggunaan metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk sebuah penelitian yang mengharapkan hasil penelitian dapat terukur secara jelas dan diketahui angka yang pasti dari sebuah hasil pengukuran. Penelitian kuantitatif adalah sebuah model penelitian yang menjelaskan tentang suatu hubungan yang terukur secara matematis dengan menggunakan data yang sudah ada (Koyimah, Mahri, & Nurasyiah, 2020). Pada penelitian ini digunakan beberapa metode penghitungan seperti penghitungan pertumbuhan ekonomi serta penghitungan komponen-komponen yang ada dalam Maqashid Syariah. Adapun analisis kausalitas dihitung dengan menggunakan metode regresi linier berganda yang melihat hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap *Islamic Human Development Index (I-HDI)*. Data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber publikasi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*. Data yang digunakan adalah data *time series* yang terdiri dari data tahun 2010-2020.

Teknik penghitungan yang digunakan pada penelitian ini yang pertama adalah penghitungan Indeks pada setiap dimensi Maqashid Syariah dengan teknik penghitungan dari masing-masing dimensi terlebih dahulu. Setelah didapatkan penghitungan dari masing-

elemen *Hifz An-Nafs*, Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah yang menunjukkan *Hifz Al-Aql* sebab pendidikan dianggap sebagai hal yang dapat merepresentasikan kemampuan berfikir seseorang. Selanjutnya adalah Angka Kelahiran dan Kematian pada bayi yang dianggap dapat merepresentasikan *Hifz An-Nasl* yakni menjaga keturunan atau generasi bangsa. Komponen terakhir adalah Rasio Gini, Pengeluaran per Kapita, dan Angka Kedalaman Kemiskinan yang dianggap sebagai perwujudan dari harta.

masing dimensi barulah pada tahap akhir dihitung nilai I-HDI.

Adapun penghitungan pada setiap indeks dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Index Dimension} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}} \dots(1)$$

Sebagai contoh adalah penghitungan Indeks *Hifz Ad-diin*. Maka, penghitungan dilakukan dengan menghitung aktualisasi angka kriminalitas dikurangi dengan angka minimal kriminalitas dibagi dengan angka maksimal kriminalitas dikurangi angka minimal kriminalitas. Lebih mudah dapat dilihat sebagaimana yang ada pada persamaan 2. Begitu pula dengan indeks – indeks yang lain, penghitungan dilakukan dengan teknik yang sama.

$$ID = \frac{AC - \text{MinC}}{\text{MaxC} - \text{MinC}} \dots(2)$$

Keterangan :

ID : Indeks *Ad-diin*
AC : *Actual Crime*
MinC : *Minimal Crime*
MaxC : *Maximal Crime*

Adapun model regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini menggunakan I-HDI sebagai variabel dependen dan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel independen. Maka, dapat diketahui bahwa I-HDI adalah Y, kemiskinan adalah X_1 , pertumbuhan

ekonomi adalah X_2 , dan pengeluaran pemerintah adalah X_3 . Adapun model persamaan tersebut adalah sebagaimana yang ada pada persamaan 3.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad \dots(3)$$

Keterangan :

- Y : *Islamic Human Development Index*
- X1 : Kemiskinan
- X2 : Pertumbuhan Ekonomi
- X3 : Pengeluaran Pemerintah

Discussion

Konsep mengenai pembangunan ekonomi dalam Islam memiliki banyak perspektif dari berbagai ilmuwan seperti Kusaha, Siddiqi, Aidit, Yusuf Qardhawi, MB Hendri Anto, Siddig Abdulmaged Saleh, Hossein Askari, dan lain- lain (Kholis, 2015). *Islamic Human Development Index* (I-HDI) yang berdasar pada Maqashid Syariah terdiri *Indeks*

Ad-diin, *Indeks An-Nafs*, *Indeks Al-Aql*, *Indeks An-Nasl*, dan *Indeks Al-Maal*. Maqashid Syariah menggunakan pendekatan *ushul fiqh* (P, Ismail, & Indra, 2015). Formulasi pada setiap indeks diketahui sebagai berikut :

1. Indeks *Ad-diin* terdiri dari indeks kriminalitas
2. Indeks *An-Nafs* terdiri dari indeks masa hidup
3. Indeks *Al- 'Aql* terdiri dari indeks literasi dan indeks rata-rata lama sekolah
4. Indeks *An-Nasl* terdiri dari indeks fertilitas dan indeks mortalitas
5. Indeks *Al-Maal* terdiri dari indeks gini rasio, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks pengeluaran per kapita.

Indeks *Ad-diin* yang mengandung formula indeks kriminalitas dapat dilihat sebagaimana tertulis dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Angka Kriminalitas (Indeks Ad-dien)*

| Tahun | Actual Crime (AC) | Crime Rate (CR) | Normalisasi Crime (NAC) | Min Crime (MinC) | Max Crime (MaxC) | Index Ad-Dien (ID) |
|-------|-------------------|-----------------|-------------------------|------------------|------------------|--------------------|
| 2010 | 332.490 | 70,99 | 99,29 | - | 100 | 0,99290 |
| 2011 | 347.605 | 157,33 | 98,43 | - | 100 | 0,98427 |
| 2012 | 341.159 | 112,66 | 98,87 | - | 100 | 0,98873 |
| 2013 | 342.084 | 105,95 | 98,94 | - | 100 | 0,98941 |
| 2014 | 325.317 | 154,08 | 98,46 | - | 100 | 0,98459 |
| 2015 | 352.936 | 140,64 | 98,59 | - | 100 | 0,98594 |
| 2016 | 357.197 | 137,38 | 98,63 | - | 100 | 0,98626 |
| 2017 | 336.652 | 128,78 | 98,71 | - | 100 | 0,98712 |
| 2018 | 294.281 | 133,94 | 98,66 | - | 100 | 0,98661 |
| 2019 | 269.324 | 133,69 | 98,66 | - | 100 | 0,98663 |
| 2020 | 247.218 | 250,09 | 97,50 | - | 100 | 0,97499 |

Indeks *Ad-diin* merupakan representasi dari penjagaan terhadap agama. Asumsi yang digunakan pada poin ini adalah bahwa seseorang yang memiliki keyakinan beragama yang baik akan menjauhi tindak kriminalitas. Maka, pembangunan manusia memiliki keterkaitan dengan tingkat religiusitas seseorang. Diasumsikan seorang individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 1 diketahui bahwa tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia semakin menurun dan menunjukkan kepada arah yang lebih baik.

Indeks *An-Nafs* adalah cerminan dari elemen *Hifz An-Nafs* yang dapat diartikan sebagai suatu sikap menghargai kehidupan dan jiwa setiap individu. Elemen ini diwakili oleh indeks usia harapan hidup yang dihitung berdasarkan usia harapan hidup yang ada di Indonesia. Nilai indeks harapan hidup dan indek

An-Nafs adalah sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. *Usia Harapan Hidup (Indeks An-Nafs)*

| Tahun | Actual Life Expectancy (ALE) | Min Life Expectancy (MinLE) | Max Life Expectancy (MaxLE) | An-Nafs Index (INF) |
|--------------|-------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|----------------------------|
| 2010 | 69,81 | 50 | 85 | 0,56600 |
| 2011 | 70,01 | 50 | 85 | 0,57171 |
| 2012 | 70,20 | 50 | 85 | 0,57714 |
| 2013 | 70,40 | 50 | 85 | 0,58286 |
| 2014 | 70,59 | 50 | 85 | 0,58829 |
| 2015 | 70,78 | 50 | 85 | 0,59371 |
| 2016 | 70,90 | 50 | 85 | 0,59714 |
| 2017 | 70,90 | 50 | 85 | 0,59714 |
| 2018 | 71,20 | 50 | 85 | 0,60571 |
| 2019 | 71,34 | 50 | 85 | 0,60971 |
| 2020 | 71,47 | 50 | 85 | 0,61343 |

Indeks yang selanjutnya adalah Indeks *Al-'Aql* yang terdiri dari formula berupa Indeks Literasi yang berupa Angka Melek Huruf dan Indeks Rata-Rata Lama Sekolah yang terdiri dari data Rata-Rata Lama Sekolah. Indeks *Al-'Aql* merupakan perwujudan dari penghargaan terhadap tingkat kemampuan berfikir masyarakat. Diasumsikan data rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf merupakan dua

komponen yang dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik sehingga dapat mengakses pendidikan. Akses terhadap pendidikan dinilai merupakan hal yang akan menjaga dan melindungi kemampuan berfikir manusia. Indeks literasi, indeks rata-rata lama sekolah, dan indeks *al-'aql* dapat dilihat sebagaimana yang ada pada Tabel 3.

Tabel 3. *Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah (Indeks Al-Aql)*

| Tahun | Literacy Index (LI) | MYS Index (MYSI) | Index Al-Aql (IA) |
|--------------|----------------------------|-------------------------|--------------------------|
| 2010 | 0,93 | 0,497333 | 0,71322 |
| 2011 | 0,93 | 0,501333 | 0,71472 |
| 2012 | 0,93 | 0,506000 | 0,71925 |
| 2013 | 0,94 | 0,507333 | 0,72327 |
| 2014 | 0,95 | 0,515333 | 0,73327 |
| 2015 | 0,95 | 0,522667 | 0,73743 |
| 2016 | 0,95 | 0,530000 | 0,74190 |
| 2017 | 0,96 | 0,540000 | 0,74960 |
| 2018 | 0,96 | 0,544667 | 0,75063 |
| 2019 | 0,96 | 0,556000 | 0,75750 |
| 2020 | 0,96 | 0,556000 | 0,76267 |

Indeks yang keempat adalah Indeks *An-Nasl* yaitu representasi dari *Hifz An-Nasl* atau dapat diartikan sebagai elemen yang ditujukan untuk

menjaga keturunan atau menjaga keberlangsungan generasi. Diasumsikan bahwa seorang individu yang memiliki tingkat

kesejahteraan yang baik akan memiliki kemampuan untuk menjaga generasi penerusnya. Kemampuan menjaga tersebut digambarkan melalui angka fertilitas bayi dan adanya minimalisir angka mortalitas pada bayi baru lahir. Ketika tingkat kesejahteraan seseorang cukup baik, kematian bayi baru lahir lebih mudah dihindari sebab pantauan terhadap nutrisi bayi dan kondisi kesehatan pre-natal selalu diawasi dengan baik. Akses terhadap

fasilitas kesehatan yang baik juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat mendapatkan kesempatan untuk menjaga keturunan lebih baik dibandingkan dengan individu dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Indeks Fertilitas, Indeks Mortalitas Bayi dan Indeks *An-Nasl* dapat dilihat pada Tabel 4 yang terdapat di bawah ini :

Tabel 4. Angka Fertilitas dan Angka Mortalitas (Indeks An-Nasl)

| Tahun | Fertility Index (FI) | Pain Index (PI) | Index An-Nasl (INS) |
|--------------|---------------------------------|----------------------------|--------------------------------|
| 2010 | 0,24900 | 0,61940 | 0,4342 |
| 2011 | 0,23700 | 0,59140 | 0,4142 |
| 2012 | 0,22000 | 0,57680 | 0,3984 |
| 2013 | 0,24200 | 0,55880 | 0,4004 |
| 2014 | 0,23900 | 0,58440 | 0,4117 |
| 2015 | 0,23700 | 0,60700 | 0,4220 |
| 2016 | 0,23500 | 0,57060 | 0,4028 |
| 2017 | 0,23300 | 0,57240 | 0,4027 |
| 2018 | 0,23000 | 0,61920 | 0,4246 |
| 2019 | 0,22800 | 0,64720 | 0,4376 |
| 2020 | 0,22000 | 0,61920 | 0,4196 |

Terakhir adalah Indeks *Al-Maal* yang memiliki komponen berupa Indeks Gini Rasio, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Pengeluaran per Kapita. Indeks *Al-Maal* merupakan wujud kepedulian pembangunan Islam terhadap harta individu atau kesejahteraan ekonomi individu. Pembangunan manusia dalam Islam memperhatikan dan menghargai hak

pribadi termasuk dalam hak terkait harta benda. Pembangunan Islam juga tidak sekedar memperhatikan pencapaian setinggi-tingginya namun juga memperhatikan pemerataan distribusi dan kesenjangan dari suatu pendapatan. Terkait dengan Indeks *Al-Maal* dan komponen-komponennya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rasio Gini, Kedalaman Kemiskinan, Pengeluaran per Kapita (Indeks Al-Maal)

| Tahun | Index GC (GCI) | Indeks Kedalaman Kemiskinan (PII) | Distribution Equity Index (DEI) | Indeks Pengeluaran Perkapita (PPI) | Index Al-Maal (IM) |
|--------------|---------------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 2010 | 0,62200 | 0,98160 | 0,80180 | 0,40336 | 0,60258 |
| 2011 | 0,61200 | 0,98160 | 0,79680 | 0,42245 | 0,60963 |
| 2012 | 0,58700 | 0,98100 | 0,78400 | 0,43773 | 0,61086 |
| 2013 | 0,59400 | 0,98110 | 0,78755 | 0,44164 | 0,61459 |
| 2014 | 0,58600 | 0,98250 | 0,78425 | 0,44573 | 0,61499 |
| 2015 | 0,59800 | 0,98160 | 0,78980 | 0,46818 | 0,62899 |

| | | | | | |
|------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 2016 | 0,60600 | 0,98260 | 0,79430 | 0,49273 | 0,64351 |
| 2017 | 0,60900 | 0,98210 | 0,79555 | 0,51491 | 0,65523 |
| 2018 | 0,61600 | 0,98370 | 0,79985 | 0,55082 | 0,67533 |
| 2019 | 0,62000 | 0,98500 | 0,80250 | 0,57264 | 0,68757 |
| 2020 | 0,61500 | 0,98250 | 0,79875 | 0,54664 | 0,67269 |

Indonesia yang hampir 80% penduduknya beragama Islam, tentunya sumber daya yang harus diberdayakan sesuai dengan nilai-nilai Islam harus diambil Falah sebagai indikator pembangunan (Anto, 2010; Chapra, 2008; Sahid Muhammad dan Ahmad, 2013). Aspek daruriyah dapat dikembangkan kembali menjadi indikator yang lebih lengkap meliputi tercapainya kesejahteraan materil dan non materil, yaitu penjaga Agama (Hifz Din), penjaga jiwa (Hifz Nafs) penjaga intelektualitas (Hifz Aql) dan penjaga harta (Hifz Maal). pencapaian kebutuhan lima tujuan merupakan representasi dari pencapaian kesejahteraan

jasmani dan rohani. (Syatibi, 1997; Amin ed. Semua, 2015; Mirakhor, 2007). Tinggi rendahnya Islamic Human Development Index di bentuk dari fungsi Material Welfare Index dan Non-Material Welfare Index (Kesejahteraan material dan non material). Material Welfare Index (MWI) memakai data Indeks Maal (IM) terdiri dari Distribution Equity Index (DEI) dan Indeks Pengeluaran per kapita (PPi) dan Non-Material Welfare Index (NMWI) memakai data indeks Ad-Dien (ID), Indeks An-Nafs (INF), Indeks Al-Aql (IA) dan Indeks An-Nasl (INS). Nilai Material Welfare Index dan Non-Material Welfare Index ada pada tabel 6.

Tabel 6. Material Welfare Index & Non-Material Welfare Index

| Tahun | MWI | NMWI |
|-------|---------|---------|
| 2010 | 0,60258 | 0,67658 |
| 2011 | 0,60963 | 0,67122 |
| 2012 | 0,61086 | 0,67088 |
| 2013 | 0,61459 | 0,67398 |
| 2014 | 0,61499 | 0,67946 |
| 2015 | 0,62899 | 0,68477 |
| 2016 | 0,64351 | 0,68203 |
| 2017 | 0,65523 | 0,68414 |
| 2018 | 0,67533 | 0,69189 |
| 2019 | 0,68757 | 0,69786 |
| 2020 | 0,67269 | 0,69267 |

Berdasar pada penghitungan indeks yang ada dalam komponen Maqashid Syariah maka dapat diperoleh *Islamic Human Dvelopment Index (I-HDI)* Indonesia tahun 2010-2020. I-HDI tersebut merupakan representasi kesejahteraan manusia atau pencapaian pembangunan manusia menurut perspektif Islam. Pada penghitungan I-HDI diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan manusia sudah terwakilkan dengan komponen-komponen yang telah disebutkan. Pembangunan

manusia yang berkaitan dengan aksesibilitas pendidikan, kesehatan, reduksi tingkat kejahatan, keberlangsungan generasi, dan standar hidup yang layak sudah tercakup di dalam I-HDI. Oleh karena itu, I-HDI dianggap sebagai suatu pembaharuan yang dapat memberikan pendekatan kesejahteraan secara lebih empiris. Nilai I-HDI berdasarkan pada perhitungan peneliti adalah sebagaimana yang ada pada Tabel 7.

Tabel 7. Indeks Pembangunan Manusia Konvensional dan Indeks Pembangunan Manusia Perspektif Islam

| Tahun | Human Development Index (HDI) | Islamic Human Development Index (I-HDI) |
|--------------|--------------------------------------|------------------------------------------------|
| 2010 | 66,53 | 66,18 |
| 2011 | 67,09 | 65,89 |
| 2012 | 67,70 | 65,89 |
| 2013 | 68,31 | 66,21 |
| 2014 | 68,90 | 66,66 |
| 2015 | 69,55 | 67,36 |
| 2016 | 70,18 | 67,43 |
| 2017 | 70,81 | 67,84 |
| 2018 | 71,39 | 68,86 |
| 2019 | 71,92 | 69,58 |
| 2020 | 71,94 | 68,87 |

Dapat dilihat bahwa I-HDI Indonesia dari tahun ke tahun mayoritas mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 I-HDI Indonesia mencapai angka tertinggi meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2019 namun kembali membaik pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin membaik dari tahun ke tahun. Angka I-HDI Indonesia tergolong sedang karena berada di atas angka 50 persen namun tidak lebih tinggi dari 60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dalam perspektif Islam.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan peningkatan dan penurunan I-HDI. Diketahui bahwa kemiskinan akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan individu ataupun kemampuan rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan mengakses kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, kemiskinan seringkali disebut sebagai masalah pembangunan. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah mengurangi tingkat kemiskinan dan kedalaman kemiskinan guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Ketika tingkat kemiskinan suatu negara tinggi, maka I-HDI di negara tersebut pasti juga akan rendah karena salah satu

komponen dalam pengukuran I-HDI adalah kemiskinan.

Berbanding terbalik dengan hubungan kemiskinan dan I-HDI, pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang justru memberikan sokongan atau dapat memberikan peningkatan terhadap nilai I-HDI. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap standar hidup layak individu sehingga tingkat pembangunan manusia dapat menjadi lebih baik. Maka, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan I-HDI memiliki hubungan yang positif. Ketika pertumbuhan ekonomi dapat mengalami kenaikan seharusnya begitu pula dengan I-HDI. Sebab komponen yang ada dalam kedua perhitungan tersebut saling bersinggungan. Pertumbuhan ekonomi memiliki banyak teori baik yang masih relevan maupun yang kurang relevan. Menurut perspektif Islam sendiri pembangunan ekonomi adalah dengan memfokuskan pada tingkat kesejahteraan personal sehingga distribusi pendapatan seharusnya lebih diperhatikan dibanding dengan tingginya tingkat pendapatan pada suatu wilayah. Islam menganut paham bahwa pembangunan ekonomi seharusnya bersifat komprehensif dan tidak mengabaikan unsur-unsur spiritual, moral, dan material (Rahmatullah, 2018).

Pengeluaran pemerintah merupakan faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya setiap pengeluaran pemerintah adalah berdasar pada tujuan untuk menyejahterakan masyarakat baik itu berupa pengeluaran yang sifatnya adalah belanja modal ataupun belanja rutin. Meskipun sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa belanja rutin kurang memiliki manfaat bagi pembangunan ekonomi namun pada dasarnya belanja rutin pemerintah terlebih yang berkaitan dengan pemberian gaji pegawai akan meningkatkan daya beli masyarakat yang mana akan berdampak pada peningkatan pendapatan

negara dan pertumbuhan ekonomi. Berdasar pada alasan-alasan tersebut maka sudah selayaknya bahwa pengeluaran pemerintah harus diperhatikan terlebih yang terkait dengan pembangunan manusia.

Guna membuktikan teori tersebut maka dilakukan regresi linier berganda sebagaimana model yang telah dituliskan pada persamaan 3. Hasil regresi tersebut merupakan kondisi empiris mengenai pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap I-HDI. Hasil regresi atas hubungan linier keempat variabel tersebut sebagaimana yang tertulis di Tabel 8.

Model Summary

Tabel 8. Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .953 ^a | .907 | .868 | .47749 |

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeuaran Pemerintah

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .055 | 28.739 | | .002 | .999 |
| | Kemiskinan | -4.715 | 1.880 | -.426 | -2.508 | .041 |
| | Pertumbuhan Ekonomi | 5.492 | 5.076 | .202 | 1.082 | .315 |
| | Pengeluaran Pemerintah | .452 | .185 | .435 | 2.447 | .044 |

a. Dependent Variable: I-HDI

Dapat dilihat pada hasil regresi yang ada pada Tabel 8 bahwa X1 atau kemiskinan memiliki hubungan yang negatif dengan I-HDI maka dapat diartikan bahwa ketika kemiskinan bertambah maka tingkat I-HDI akan mengalami penurunan. Penurunan I-HDI sebab bertambahnya kemiskinan memiliki nilai yang kecil namun memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Artinya ketika kemiskinan bertambah nilai I-HDI akan sedikit mengalami penurunan namun penurunan tersebut bersifat pasti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari

(Khikmah, Sarfiah, & Prasetyanto, 2020) yang menyebutkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. Andil variabel kemiskinan terhadap I-HDI diketahui cukup tinggi. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan pembangunan manusia maka langkah yang harus dilakukan adalah dengan melakukan reduksi pada angka kemiskinan. Ketika kemiskinan berkurang, tingkat pembangunan manusia akan otomatis ikut meningkat nilainya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemiskinan

berpengaruh negatif terhadap I-HDI.

Variabel pertumbuhan ekonomi ternyata memiliki pengaruh positif terhadap I-HDI. Sama dengan hasil penelitian dari (Mirza, 2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula nilai I-HDI. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka nilai I-HDI akan meningkat sebesar 29,59 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi positif dengan angka pembangunan manusia. Akan tetapi variabel ini tidak bernilai signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa pada faktanya variabel ini kurang memiliki pengaruh terhadap nilai I-HDI. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong adanya keadilan dalam pembangunan manusia. Pembangunan dan keadilan merupakan dua hal yang saling bertaut dan antara satu dengan yang lain saling berpengaruh (Bahtiar & Hannase, 2021).

Pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika pengeluaran pemerintah meningkat I-HDI juga akan mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan komponen utama I-HDI yakni pendidikan dan kesehatan merupakan sektor yang tidak dapat lepas dari campur tangan pemerintah. Perhatian pemerintah kepada sektor pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang berarti bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam aksesibilitas pendidikan dan kesehatan. Salah satu fungsi pemerintah adalah untuk mendistribusikan sumber daya ekonomi secara adil dan menjamin kebutuhan primer masyarakat (Hakim & Sukmana, 2017). Hasil pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap I-HDI memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah positif. Ketika pengeluaran pemerintah ditingkatkan satu persen maka dampak yang terjadi pada I-HDI adalah adanya peningkatan

sebesar 16 persen. Secara keseluruhan, variabel X^1 , X^2 , dan X^3 dapat mempengaruhi I-HDI sebesar 50 persen yang ditunjukkan oleh nilai adjusted R-Squared.

Berdasar pada hasil regresi di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,87. Maka, keseluruhan variabel yang terdapat dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap I-HDI sebesar 87%. Adapun secara parsial dapat diketahui bahwa tingkat kedalaman kemiskinan dapat berpengaruh negatif terhadap I-HDI. Koefisien variabel kedalaman kemiskinan diketahui sebesar 4,715. Maka, ketika tingkat kedalaman kemiskinan meningkat satu satuan, nilai I-HDI akan mengalami penurunan hingga 4,72 poin. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedalaman kemiskinan dengan I-HDI sesuai dengan teori. Adapun pertumbuhan ekonomi yang mana juga mencerminkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif. Dapat diartikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai I-HDI akan mengalami peningkatan sebesar 5,49 satuan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel pertumbuhan PDRB yang menunjukkan nilai 5,492 yang dapat dibulatkan menjadi 5,49.

Maka, dapat disimpulkan terdapat kesesuaian antara teori dengan fakta yang berlaku pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan I-HDI. Terakhir adalah variabel pengeluaran pemerintah. Diketahui nilai variabel pengeluaran pemerintah adalah sebesar 0,452. Hubungan yang ditunjukkan oleh variabel pengeluaran pemerintah dengan I-HDI bernilai positif. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika pengeluaran pemerintah ditingkatkan maka akan menaikkan nilai I-HDI. Kenaikan nilai I-HDI dapat dinyatakan bahwa ketika pengeluaran pemerintah dinaikkan sebesar satu satuan maka nilai I-HDI akan mengalami kenaikan sebesar 0,45 satuan. Adapun nilai konstanta dari model ini menunjukkan 0,055. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika variabel yang terdapat pada model ini tidak digunakan sebagai estimator, nilai I-

HDI akan mengalami kenaikan yang konstan yakni sebesar 0,05 satuan.

Conclusion

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi konvensional telah mendapat beberapa kritik karena dianggap tidak memberikan keadilan. Salah satu perspektif baru yang digunakan dalam mengukur pembangunan ekonomi adalah dengan menggunakan *Islamic Human Development Index* (I-HDI). I-HDI merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan manusia dalam pembangunan ekonomi. I-HDI terbentuk dari Maqashid Syariah, yakni salah satu dasar teori yang digunakan dalam meninjau pembangunan ekonomi persepektif Islam. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa I-HDI Indonesia mayoritas mengalami kenaikan dari tahun ke tahun akan tetapi nilai indeks tersebut masih tergolong rendah. Bahkan, nilai I-HDI nasional berada di bawah capaian I-HDI beberapa provinsi yang ada di Indonesia, Pembangunan manusia di Indonesia dengan pendekatan *Maqhasid Syariah* belum berhasil sepenuhnya dapat menjelaskan keberhasilan pembangunan Indonesia, hampir 80 % provinsi yang berada pada *Islamic Human Development Index* rendah.

Peningkatan peran pengawasan fiskal dalam hal pengalokasian anggaran di bidang kesehatan dan pendidikan yang berbasis kinerja baik di daerah dan pusat, melalui optimalisasi pemberdayaan fungsi BPK dan KPK dari Pusat sampai ke daerah, serta meningkatkan fungsi perencanaan strategis pembangunan di mana pentingnya asas Good Government dari setiap pengelola negara baik pusat dan daerah yaitu kepastian hukum, tertib penyelenggaraan pemerintahan, keterbukaan, profesionalisme, proporsionalitas, dan akuntabilitas, agar tujuan pembangunan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam peningkatan pemerataan pembangunan nasional, perlu kiranya menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya daerah yang khas, membukan investasi yang seluas-luasnyanya bagi investor

khususnya mengembangkan sentra-sentra usaha kecil menengah, peningkatan potensi pertanian dan industri pertanian, potensi pariwisata, sumber daya pertambangan dan lain-lain, yang belum maksimal dikelola, guna membuka lapangan kerja yang luas di daerah, agar urbanisasi penduduk ke kota bisa di kurangi. Pembangunan akses masuk dan keluar daerah lebih ditingkatkan guna lancarnya arus distribusi barang dan jasa.

Selain itu diketahui bahwa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh terhadap I-HDI. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap I-HDI sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap I-HDI. Pengaruh kemiskinan terhadap I-HDI sesuai dengan teori. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap I-HDI tidak sesuai dengan teori. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap I-HDI sesuai dengan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, M. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies* 19(2), 69-95.
- Bahtiar, Y., & Hannase, M. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pendekatan Maqasid Syariah Al-Ghazali. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)* 4(2), 89-97.
- Hakim, A. A., & Sukmana, R. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 16 Negara Organisasi Konferensi Islam (OKI). *Li Falah* 2(1), 67-91.
- Khikmah, Z., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja

- Modal terhadap IPM di Pulau Sulawesi Tahun 2011-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2(4), 1127-1142.
- Kholis, N. (2015). Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *AKADEMIKA* 20(2), 243-260.
- Koyimah, I., Mahri, A. J., & Nurasyiah, A. (2020). Analysis of Human Development With The Islamic Human Development Index (IHDI) in West Java Province in 2014-2018. *Review of Islamic Economic and Finance* 3(2), 91-112.
- Matondang, Z. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Realisasi Pengeluaran Pendidikan, dan Realisasi Pengeluaran Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Pandangan Islam di Provinsi Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ekonomi dan Keislaman* 6(1), 130-144.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1-15.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(2), 212-222.
- P, M. B., Ismail, N., & Indra. (2015). Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan Maqasid Syari'ah Al-Ghazali (Studi Kasus Negara-Negara OKI). *Eksyar* 2(2), 291-313.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6(2), 217-240.
- Rahmatullah, R. (2018). *Islamic Human Development Index di Kawasan Eksplorasi Tambang Batu Bara di Batu Sopang Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Ramadona, A., Riswan, & Dailami. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2015. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains* 1(1), 23-38.
- Robati, F. N., Akbarifard, H., & Jalae, S. A. (2020). Poverty Modelling in The Islamic Republic of Iran Using an ANFIS Optimized Network with The Differential Evolution Algorithm (ANFIS_DE). *MethodsX* 7, 1-15.
- Rukiah, Nuruddin, A., & Siregar, S. (2019). Islamic Human Development Index di Indonesia (Suatu Pendekatan Maqhasid Syariah). *Istinbath* 18(2), 233-422.
- Imsar (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016
- Viollani, K. A., Siswanto, & Suprayitno, E. (2022). Pengaruh Islamic Human Development Index dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan dengan Pengangguran sebagai Variabel Intervening. *Fair Value* 4(11), 523-534.
- Wahyudi. (2020). Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* (pp. 103-113). Pontianak: Universitas Tanjungpura.